

Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia

Volume 2, Nomor 7, Oktober 2023, Halaman 1-9

Licenced by CC BY-SA 4.0

ISSN: 2986-7002

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8414057>

Pelatihan Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Pelayanan Gereja Bagi Anggota Persekutuan Wanita GKI Petra Kehiran II Klasis Sentani

Aleda Mawene¹, Meggy Merlin Mokay²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih

Email: aihinyan@gmail.com¹, mokaymerlin@gmail.com²

Abstrak

Representasi fungsi bahasa dalam bidang agama dan kerohanian ditandai oleh penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai bentuk pelayanan gereja. Hal itu berlaku pula pada GKI di Tanah Papua, terutama dalam pelayanan (diakonia) gereja GKI di Tanah Papua. Persekutuan Wanita (PW) GKI Petra Kehiran II di Klasis Sentani merupakan anggota sidi jemaat tidak memiliki latar belakang pendidikan teologi. Dengan demikian, pemahaman mereka terhadap laras bahasa bidang teologi serta pengetahuan tentang diksi dan kalimat efektif bahasa Indonesia juga masih kurang memadai. Oleh sebab itu, mereka perlu dilatih dalam hal penggunaan bahasa Indonesia agar dapat melaksanakan tugas pelayanan dengan baik. Sasaran pelatihan yaitu anggota PW GKI Jemaat Petra Kehiran II Klasis Sentani sebanyak 23 orang. Pelatihan dilaksanakan pada Minggu, 23 Agustus 2020, bertempat di Ruang Serba Guna Jemaat Petra Kehiran II Klasis Sentani. Pelatihan ini bertujuan memberikan pengetahuan praktis kepada peserta pelatihan agar (1) memiliki pemahaman tentang beragam diksi yang biasa digunakan di dalam kegiatan peribadahan; (2) memiliki pengetahuan tentang kalimat yang efektif dalam kegiatan peribadahan; (3) terlatih menggunakan beragam diksi dan kalimat efektif secara tepat di dalam kegiatan peribadahan, baik lisan maupun tulis. Pelatihan dirancang mengikuti model PAKEM dengan metode Inquiry serta didukung oleh teknik ceramah, brainstorming, latihan terbimbing, dan simulasi. Indikator keberhasilan tujuan ditandai oleh Kemampuan peserta pelatihan menemukan kesalahan-kesalahan penggunaan diksi dan kalimat efektif, kemampuan memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut, kekritisannya menanggapi penjelasan fasilitator, dan kemampuan melakukan simulasi penggunaan bahasa Indonesia dalam peribadahan. Kemampuan tersebut dinilai menggunakan tes pengetahuan secara lisan dan tes unjuk kerja dengan Kriteria Ketuntasan Minimal di atas nilai 75 bagi tes aspek pengetahuan dan di atas 80 bagi tes kemahiran berbahasa. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa proses pelatihan berjalan baik dan lancar. Para partisipan sangat antusias mengikuti pelatihan. Terhitung ada 15 pertanyaan yang diajukan peserta selama pelatihan berlangsung dengan kualifikasi sebagai berikut: diksi sebanyak 10 pertanyaan dan kalimat sebanyak 5 pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sebanyak 80% berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam pelayanan gereja dan 20% berkaitan dengan bahasa Indonesia dalam tata persuratan. Berdasarkan hasil refleksi, ditemukan 91 % dari peserta mengaku sangat tertarik dengan materi pelatihan dan berharap dapat dikembangkan pada unsur-unsur jemaat yang lain. Selain itu, ditemukan pula 26% (6 orang) dari 23 peserta sangat kritis dalam menanggapi masalah-masalah penggunaan bahasa Indonesia, terutama pilihan kata atau diksi, dalam pelayanan gereja. Pelatihan ini dinilai berhasil yang dibuktikan oleh nilai rata-rata aspek pengetahuan sebesar 92 dan nilai rata-rata aspek kemahiran berbahasa sebesar 90. Sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, disimpulkan bahwa para peserta pelatihan telah mencapai ketuntasan belajar pada kegiatan Pelatihan Penggunaan Bahasa Indonesia bagi Anggota PW GKI Petra Kehiran II Klasis Sentani.

Kata Kunci: bahasa Indonesia, pelayanan gereja, persekutuan wanita

Article Info

Received date: 15 Sept. 2023

Revised date: 25 Sept. 2023

Accepted date: 05 Okt. 2023

PENDAHULUAN

Politik bahasa nasional memposisikan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa nasional. Dengan posisi ini, bahasa Indonesia memiliki lingkup pemakaian yang luas, mencakup bidang ilmu pengetahuan, agama, ekonomi, politik, sosial, budaya, serta pertahanan dan keamanan. Bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi dalam menjalankan roda

pemerintahan dan bahasa pengantar di semua jenjang pendidikan. Selain itu, bahasa Indonesia menjadi bahasa pemersatu yang mempersatukan beragam suku yang berada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Representasi fungsi bahasa dalam bidang agama dan kerohanian ditandai oleh penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai bentuk pelayanan gereja. Hal itu berlaku pula pada GKI di Tanah Papua, terutama dalam pelayanan (diakonia) gereja GKI di Tanah Papuayang dikenal sebagai Tri Panggilan Gereja, yakni bersekutu, bersaksi, dan melayani. Semua kegiatan pelayanan tersebut membutuhkan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang efektif dan bermakna.

Ada dua bidang pelayanan yang membutuhkan intensitas komunikatif berbahasa Indonesia, yakni ibadah jemaat dan pemberitaan firman Allah. Kedua kegiatan ini dianggap penting karena di dalamnya terdapat proses pertukaran pesan secara intensif yang bertujuan membangun aspek kerohanian anggota jemaat. Mengenai eksistensi bahasa Indonesia, Peraturan Pengembalaan GKI di Tanah Papua, Bab V Pasal 27 Tentang Khotbah ayat 4 (2007) menegaskan bahwa “Khotbah harus dipersiapkan dan ditulis dalam bahasa Indonesia yang baik”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar resmi dalam kegiatan pelayanan GKI di Tanah Papua.

Abineno (1987:44-45) menegaskan bahwa yang disebut ibadah ialah pertemuan atau perkumpulan (*synerchestai*) jemaat dalam nama Kristus di suatu tempat yang konkret pada hari Minggu dan pada hari-hari kerja. Dalam ibadah tersebut dilakukan pemberitaan firman, sakramen, penyembahan melalui nyanyian pujian, doa, dan pengakuan. Menurut Tata Gereja GKI di Tanah Papua Bab II Pasal 6, hal-hal di atas ditandai sebagai *Amanat* yang harus dilakukan gereja, yakni (1) memberitakan firman Allah di dalam jemaat dan dunia, (2) melaksanakan pembaptisan kudus dan merayakan sakramen perjamuan kudus, (3) menggembalakan anggota-anggota jemaat sesuai dengan firman Allah, dan (4) menjalankan pelayanan kasih sesuai dengan perintah dan teladan Kristus.

Dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut telah terjadi proses komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Dalam ilmu komunikasi, isi dari bentuk-bentuk kegiatan pemberitaan firman Tuhan itu disebut sebagai pesan (*message*). Pesan itu disampaikan oleh hamba Tuhan kepada umat Tuhan. Dalam teori hermeneutika, para hamba Tuhan merupakan penafsir wahyu Tuhan. Khusus bagi gereja-gereja protestan para hamba Tuhan dikenal dengan nama pendeta. Melalui mereka pesan tersebut disampaikan kepada umat. Sebagai ‘mediator’, para hamba Tuhan membutuhkan keberanian, pengetahuan, dan bakat.

Pendeta merupakan seorang pengkhotbah. Salah satu bakat yang harus dimiliki oleh pengkhotbah, yaitu bakat berbahasa. Bakat berbahasa merupakan karunia Tuhan bagi setiap orang yang dipilih-Nya. Tuhan telah membentuk hamba yang dipilih-Nya dengan talenta berkhotbah. Namun, secara teoretis kefasihan berbicara juga dapat diperoleh melalui latihan secara terus-menerus. Dengan bakat berbahasa ini, seorang pendeta dapat menyampaikan maksud Tuhan secara benar dan tepat kepada umat-Nya.

Para pendeta tidak sendirian menangani pekerjaan pelayanan di dalam gereja. Mereka dibantu oleh anggota majelis jemaat dengan jabatan pelayanan sebagai *penatua* dan *syamas*. Menurut Tata Gereja GKI di Tanah Papua Bab III Pasal 7 Tentang Jabatan (2007:5), penatua dan syamas diangkat untuk melaksanakan keempat amanat gereja dengan baik dan teratur. Dua dari beberapa tugas pokok penatua dan syamas yaitu (1) memberitakan firman Allah dan (2) memimpin kebaktian-kebaktian dalam jemaat. Selain penatua dan syamas, pemberitaan firman Allah pada kebaktian unsur-unsur jemaat juga dapat dilakukan oleh anggota sidi jemaat dari unsur PAM, PW, dan PKB. Berdasarkan Amanat Agung Yesus Kristus dalam Matius 28:19 dan 20, para anggota sidi jemaat yang secara pribadi dipanggil untuk tugas pelayanan dan dinilai layak dapat melayani pemberitaan firman Allah dalam kebaktian unsur-unsur jemaat.

Persekutuan Wanita (PW) GKI Petra Kehiran II di Klasis Sentani merupakan anggota sidi jemaat tidak memiliki latar belakang pendidikan teologi. Mereka tidak dipersiapkan secara khusus melalui pendidikan formal. Dengan demikian, pemahaman mereka terhadap laras bahasa bidang teologi bisa jadi belum cukup maksimal. Selain itu, pengetahuan tentang diksi dan kalimat efektif bahasa Indonesia juga masih kurang memadai. Namun, mereka memiliki tanggung jawab yang tinggi untuk memberitakan Firman Allah, melayani liturgi ibadah, dan berdoa.

Selama ini Papua dianggap sebagai provinsi dengan masyarakat penutur bahasa Indonesia sangat besar. Perlu diperjelas bahwa ada perbedaan antara bahasa Indonesia baku (BIB) dan bahasa Melayu Papua (BMP). Fenomena keragaman bahasa daerah di Papua menyebabkan dominasi BMP dalam komunikasi sehari-hari. Hal itu disebabkan BMP, yang berkembang dari bahasa Melayu, memiliki sistem bahasa yang sederhana dan fleksibel. Di sisi lain, BIB memiliki sistem yang lebih kompleks karena adanya aturan-aturan formal bahasa yang perlu dipatuhi. Dengan demikian, diksi dari sisi BMP mungkin dianggap benar, tetapi kurang tepat berdasarkan aturan BIB.

Salah satu contoh diksi yang mengalami kerancuan yaitu penggunaan kata ganti (*pronomina*) orang pertama jamak ‘kami’ dan ‘kita’. Ketika mengajak jemaat untuk berdoa, seorang pelayan berkata *Mari kami berdoa*(1). Di tengah doa, pelayan tersebut berkata *Ya Tuhan, kita mengucapkan terima kasih karena Engkau telah memberi napas kehidupan bagi kita*(2). *Tetapi juga berkat yang tak terhitung banyaknya*(3). Kalimat tersebut rancu karena ketidaktepatan penggunaan kata **kami** pada kalimat (1), kata **kita** pada kalimat (2), dan **tetapi juga** pada kalimat (3).

Menurut aturan BIB, kata ganti ‘kami’ digunakan untuk menyatakan diri pertama jamak dan orang yang diajak berbicara tidak termasuk ‘serta’. Kata ini dapat digunakan oleh siapa saja, kepada siapa saja, dan dalam situasi apa pun. Kata ini juga dapat digunakan oleh seseorang yang berbicara bukan atas nama pribadi, melainkan atas nama jabatannya. Sebaliknya, kata ganti ‘kita’ dipakai untuk menyatakan diri pertama jamak dan orang yang diajak berbicara termasuk di dalamnya. Kata ini dapat digunakan oleh siapa saja, kepada siapa saja, dan dalam situasi apa saja (Chaer, 2000:91). Selanjutnya, frase ‘tetapi juga’ termasuk ke dalam kelas kata penghubung (*konjungsi*) yang menunjukkan hubungan pertentangan (Chaer, 2000:144). Menurut Finosa (2002) frase tersebut merupakan kata berpasangan yang dalam penggunaannya harus berpasangan dengan kata ‘tidak hanya’. Misalnya *Jane tidak hanya tertawa tetapi juga menangis menonton tayangan itu*.

Peristiwa berdoa dalam konteks peribadahan menghadirkan dua mitra tutur, yakni Tuhan sebagai penerima doa dan jemaat sebagai pengaju doa. Pelayan dan jemaat merupakan orang pertama jamak yang diwakili oleh pelayan. Oleh sebab itu, kata ganti yang tepat dipakai pada kalimat (1) yaitu *kita* karena pelayan mengajak anggota jemaat agar bersama menaikkan doa kepada Tuhan. Dengan demikian, perbaikannya yaitu *Mari **kita** berdoa*. Namun, ketika semua jemaat sedang berada dalam aktivitas berdoa, pelayan mengajukan permintaan mewakili jemaat. Dalam peristiwa ini Tuhan telah dilibatkan, bukan bagian dari kelompok pengaju doa, melainkan penerima doa. Oleh sebab itu, sebaiknya si pendoa menggunakan ‘kami’ bukan ‘kita’. Jadi, perbaikan kalimat (2) yaitu *Ya Tuhan, **kami** mengucapkan terima kasih karena Engkau telah memberi napas kehidupan bagi **kami***.

Kalimat (3) sebenarnya merupakan klausa (kalimat sederhana) yang menyatu dengan kalimat sebelumnya (2). Kerancuan yang lain yaitu penggunaan frase ‘tetapi juga’ yang menunjukkan hubungan pertentangan. Padahal, gabungan kalimat (2) dan (3) menggambarkan hubungan gabungan biasa antara dua unsur objek, yakni berkat dan napas kehidupan. Jadi, sebaiknya kedua kalimat itu digabungkan dengan kata penghubung ‘dan’ sehingga perbaikannya menjadi: *Ya Tuhan, kami juga mengucapkan terima kasih karena Engkau telah memberi napas kehidupan **dan** berkat yang tak terhitung banyaknya bagi kami*.

Penggunaan pilihan kata yang tidak tepat ini berpengaruh terhadap maknanya. Dalam situasi komunikasi, hal ini dapat menyebabkan terjadinya salah tafsir. Kesalahan penafsiran ini menyebabkan kekurangharmonisan antara penutur dan mitra tuturnya. Dalam situasi peribadahan yang khusus, situasi ini menyebabkan ketidaknyamanan dalam beribadah. Oleh sebab itu, sedapat mungkin hal-hal yang mengganggu suasana sakral ini diminimalisasi.

Masalah yang ditemukan dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam pelayanan gereja di jemaat, khususnya pada anggota PW GKI jemaat Petra Kehiran II yaitu pengetahuan berbahasa Indonesia yang masih kurang memadai. Pemahaman tentang perbedaan antara Bahasa Indonesia Baku (BIB) dan Bahasa Indonesia Melayu Papua (BIMP). Hal itu menyebabkan terjadi kesalahan penggunaan diksi dan kalimat dalam berbahasa.

Sejalan dengan itu, ada beberapa alternatif yang dapat dipakai untuk mengatasi masalah tersebut.

- 1) Memberikan pendidikan kepada anggota PW GKI Petra Kehiran II dalam bentuk penyajian materi penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dalam pelayanan gereja.
- 2) Memberikan pelatihan kepada anggota PW GKI Petra Kehiran II dalam bentuk penyajian materi penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dalam pelayanan gereja, khususnya diksi dan kalimat efektif.
- 3) Melakukan pendampingan kepada anggota PW GKI Petra Kehiran II dalam bentuk penyajian materi penggunaan diksi dan kalimat efektif serta mendampingi peserta selama beberapa bulan secara berkala untuk mengevaluasi penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dalam pelayanan peribadahan.

Setiap alternatif yang dikemukakan tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Dari segi waktu, alternatif pertama cukup menghemat waktu dan biaya. Namun, hasilnya tidak maksimal karena hanya meningkatkan ranah pengetahuan komunitas sasaran semata. Alternatif kedua dianggap cukup efektif karena selain memberi pengetahuan baru dan meningkatkan kemahiran berbahasa, juga menumbuhkan motivasi menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Dari segi waktu dan pendanaan pun dianggap seimbang. Alternatif ketiga dianggap sangat efektif karena dapat memberi pengetahuan baru, meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia secara tuntas, dan menumbuhkan motivasi menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Namun, alternatif ini sulit dilakukan dari segi dana, waktu, dan tenaga.

Berdasarkan pertimbangan di atas, ditentukan alternatif kedua sebagai solusi yang tepat terhadap permasalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam pelayanan peribadahan pada anggota PW GKI Petra Kehiran II Klasis Sentani. Diharapkan pelatihan ini dapat menumbuhkan motivasi peserta untuk menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar dalam peribadahan.

METODE PELATIHAN

Pelatihan dirancang mengikuti model PAKEM, yakni pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. PAKEM merupakan sebuah pendekatan yang memungkinkan peserta pelatihan mengerjakan kegiatan beragam untuk mengembangkan keterampilan, sikap, dan pemahamannya mengenai penggunaan bahasa Indonesia laras teologi, diksi, dan kalimat efektif. Penekanannya pada belajar sambil beraktivitas.

Penyuluh berperan sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai sumber dan alat bantu belajar agar pelatihan menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan efektif. Untuk mengaktifkan peserta, materi pelatihan dikemas secara teoretis dengan latihan-latihan yang bersifat kontekstual. Materi latihan ini memungkinkan peserta aktif bekerja secara berkelompok (kecil), baik lisan maupun tulis. Misalnya mencari dan menemukan contoh-contoh pilihan kata dan kalimat yang sering digunakan di dalam pelayanan.

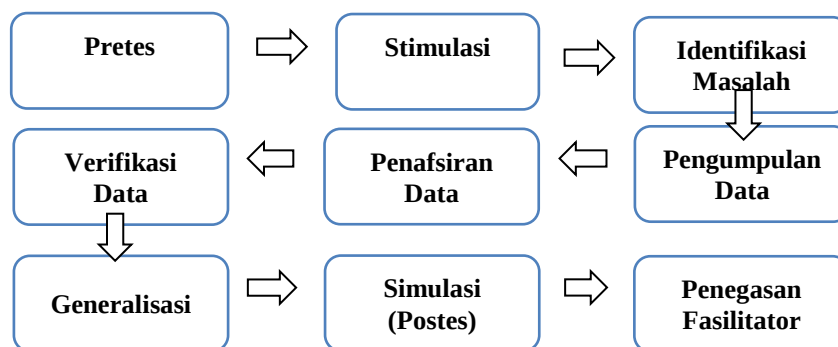
Pelatihan ini didesain untuk menambah wawasan peserta pelatihan dalam hal kemahiran berbahasa secara lisan dan tulis. Kegiatan yang beragam menjadikan peserta lebih kreatif dalam mendemonstrasikan kemampuan bahasa Indonesia laras teologi. Pelatihan ini berlangsung dengan efektif karena peserta belajar berdasarkan konteks yang diamatinya. Dengan demikian, proses pelatihan lebih bermakna karena peserta membangun pemahamannya sendiri dengan arahan fasilitator.

Penggunaan lingkungan pemakaian bahasa sumber belajar dapat meningkatkan kegairahan peserta untuk belajar. Kegairahan dan kesenangan dalam belajar itu ditunjukkan oleh aktivitas mencari, menemukan, dan menggali karakteristik berbahasa di lingkungan gereja. Selanjutnya, peristiwa berbahasa itu dianalisis dan diperbaiki sesuai dengan aturan berbahasa yang ditetapkan. Kegiatan ini dianggap mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Prosedur pelatihan ini dilakukan berdasarkan prinsip PAKEM dan metode Inkuiri dengan skenario sebagai berikut ini.

- 1) Fasilitator melakukan pretes (lisan) untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap kesilapan berbahasa Indonesia laras teologi dalam pelayanan gereja, yakni mengawali dengan doa yang dipimpin oleh salah seorang peserta pelatihan.
- 2) Fasilitator memberikan stimulasi melalui lagu dengan menyanyi bersama lagu rohani "Hari Lepas Hari". Fasilitator mengambil beberapa kata baku, kata beku, dan kesilapan penggunaan diksi bahasa Indonesia yang menyebabkan kebingungan peserta dalam pelayanan dan membahasnya.
- 3) Peserta bereksplorasi dan mengidentifikasi masalah-masalah kesilapan berbahasa Indonesia laras teologi yang ditemui dalam pelayanan GKI Petra Kehiran II. Selanjutnya, peserta membuat hipotesis terhadap masalah-masalah tersebut.
- 4) Peserta mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis melalui kajian aturan kata baku, kata beku, pemilihan kata, dan kalimat efektif.
- 5) Peserta dibimbing oleh fasilitator untuk menafsirkan data yang ditemukan.
- 6) Peserta dibimbing melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan.
- 7) Fasilitator memandu peserta melakukan generalisasi terhadap semua kesilapan berbahasa Indonesia laras teologi yang ditemukan oleh setiap peserta;
- 8) Peserta melakukan simulasi penggunaan bahasa Indonesia laras teologi dalam peribadahan berdasarkan generalisasi yang telah dibuat dengan bimbingan fasilitator. Aktivitas ini dianggap sebagai tes akhir (postes) dalam bentuk performansi (penampilan).
- 9) Fasilitator memberi penguatan terhadap hasil kerja kelompok berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia laras teologi yang tepat dalam kegiatan peribadahan di jemaat GKI Petra Kehiran II Klasik Sentani.

Alurnya digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1: Bagan Prosedur Pelatihan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam pelayanan Gereja bagi Anggota PW Jemaat GKI Petra Kehiran II Klasik Sentani

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelatihan

Proses pelatihan berjalan sesuai dengan rencana, yakni berdasarkan prinsip PAKEM dan metode inquiry dengan langkah-langkah sebagai berikut ini.

- 1) Fasilitator melakukan pretes (lisan) ketika seorang peserta memimpin doa untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap kesilapan berbahasa Indonesia laras teologi dalam pelayanan gereja.
- 2) Fasilitator menjelaskan beberapa hal pokok mengenai bahasa Indonesia laras teologi melalui tayangan slide.
- 3) Fasilitator memberikan stimulasi melalui lagu dengan menyanyi bersama lagu rohani "Hari Lepas Hari". Setelah itu, membahas ketidaktepatan pilihan kata 'hari lepas hari' dari aspek kebahasaan.
- 4) Fasilitator memberikan contoh beberapa kata baku, kata beku, dan kesilapan penggunaan diksi bahasa Indonesia yang menyebabkan kebingungan peserta dalam pelayanan dan membahasnya.
- 5) Peserta dipandu bereksplorasi dan mengidentifikasi masalah-masalah kesilapan berbahasa Indonesia laras teologi yang ditemui dalam pelayanan GKI Petra Kehiran II Sentani. Selanjutnya, peserta membuat hipotesis terhadap masalah-masalah tersebut;
- 6) Peserta meminta klarifikasi dan penjelasan dari fasilitator membuktikan benar atau tidaknya hipotesis melalui kajian aturan kata baku, kata beku, pemilihan kata, dan kalimat efektif yang ditemukannya.
- 7) Peserta dibimbing oleh fasilitator untuk menafsirkan data yang ditemukan melalui penjelasan yang tuntas.
- 8) Peserta lain diberi kesempatan untuk menanggapi secara kritis hasil temuan peserta yang lain untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan;
- 9) Fasilitator memandu peserta melakukan generalisasi terhadap semua kesilapan berbahasa Indonesia laras teologi yang ditemukan oleh setiap peserta.
- 10) Peserta melakukan simulasi penggunaan bahasa Indonesia laras teologi dalam peribadahan berdasarkan generalisasi yang telah dibuat dengan bimbingan fasilitator. Aktivitas ini dianggap sebagai tes akhir (postes) dalam bentuk performansi (penampilan).
- 11) Fasilitator memberi penguatan terhadap hasil kerja kelompok berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia laras teologi yang tepat dalam kegiatan peribadahan di jemaat GKI Petra Kehiran II Klasik Sentani.

Uraian di atas menunjukkan bahwa proses pelatihan penggunaan bahasa Indonesia dalam pelayanan gereja berjalan dengan baik dan lancar. Para partisipan sangat antusias mengikuti pelatihan. Hal itu ditunjukkan oleh jumlah pertanyaan yang diajukan dan kualitas materi yang ditanyakan. Terhitung ada 15 pertanyaan yang diajukan peserta selama pelatihan berlangsung dengan kualifikasi sebagai berikut: diksi sebanyak 10 pertanyaan dan kalimat sebanyak 5 pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sebanyak 80% berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam pelayanan gereja dan 20% berkaitan dengan bahasa Indonesia dalam tata persuratan.



Gambar 2: Para peserta pelatihan sedang serius menyimak penjelasan dari Tim Fasilitator

Hasil Pelatihan

1) Hasil Pretes

Hasil pretes menunjukkan bahwa sebagian besar peserta pelatihan sudah memahami dan dapat membedakan dengan tepat penggunaan kata ganti 'kita' dan 'kami' dalam berdoa. Meskipun dinilai berdasarkan tes unjuk kerja dari 1 orang peserta, sikap yang ditunjukkan oleh 23 peserta dalam pembahasan kata ganti persona ini mengindikasikan bahwa mereka sudah membedakan kelas kata tersebut.

2) Hasil Diskusi

Hasil diskusi selama kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa peserta sangat antusias mengikuti pelatihan ini. Berdasarkan hasil refleksi, ditemukan 91 % dari peserta mengaku sangat tertarik dengan materi pelatihan dan berharap dapat dikembangkan pada unsur-unsur jemaat yang lain. Selain itu, ditemukan pula 26% (6 orang) dari 23 peserta **sangat kritis** dalam menanggapi masalah-masalah penggunaan bahasa Indonesia, terutama pilihan kata atau diksi, dalam pelayanan gereja. Topik yang menjadi bahan pembahasan itu lebih lanjut itu antara lain: (1) bahasa persuratan, yakni perbedaan penggunaan kata 'pukul' dan 'jam'; (2) makna frasa 'hari lepas hari'; (3) perbedaan makna kata 'rendah diri' dalam konteks kalimat *Mari kita merendahkan diri di hadapan Allah dan mengaku dosa dan pelanggaran kita* serta 'rendah diri' (pesimis) dalam konteks pergaulan sosial dibandingkan maknanya dengan 'rendah hati' (ramah dan tulus).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa diskusi dalam pelatihan ini berjalan dengan baik dan lancar dan dalam suasana akademis yang sangat baik karena 91% (21 orang) dari 23 peserta berpartisipasi aktif dalam diskusi melalui metode Inquiry.



Gambar 3: Ketua Badan Pelayan Majelis Jemaat GKI Petra Kehiran II Klasis Sentani bergambar bersama Tim Pelatihan dan Peserta pelatihan.

3) Hasil Postes

Dari hasil postes aspek pengetahuan berbahasa berbentuk tes lisan dan aspek kemahiran berbahasa berupa tes unjuk kerja (berdoa), dinilai para peserta telah mampu memahami penggunaan bahasa Indonesia yang benar dalam pelayanan gereja. Hal itu ditunjukkan dengan nilai rata-rata aspek pengetahuan sebesar 92 dan nilai rata-rata aspek keterampilan sebesar 90. Sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, disimpulkan bahwa para peserta pelatihan telah mencapai ketuntasan belajar pada kegiatan Pelatihan Penggunaan Bahasa Indonesia bagi Anggota PW GKI Petra Kehiran II Klasis Sentani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan Tim Fasilitator selama kegiatan pelatihan berlangsung dan hasil postes maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) peserta pelatihan telah memiliki pemahaman yang benar tentang beragam diksi yang biasa digunakan di dalam kegiatan peribadahan,
- 2) memiliki pengetahuan yang benar tentang kalimat yang efektif dalam kegiatan peribadahan,
- 3) terlatih menggunakan beragam diksi secara tepat di dalam kegiatan peribadahan, baik lisan maupun tulis, dan
- 4) terlatih menggunakan kalimat secara efektif di dalam kegiatan peribadahan, baik lisan maupun tulis.

Berdasarkan hasil refleksi peserta terhadap kegiatan ini disimpulkan beberapa hal berikut ini.

- 1) Peserta menganggap kegiatan pelatihan penting dilakukan agar mengurangi kesilapan penggunaan bahasa Indonesia dalam pelayanan gereja.
- 2) Peserta mengharapkan agar kegiatan ini dapat dilakukan secara merata dan terjadwal pada unsur-unsur yang lain, seperti PKB dan PAM terjadi pemerataan dalam pemberian informasi sehingga ada keseragaman dalam pelayanan peribadahan.
- 3) Peserta menilai penggunaan metode pelatihan sudah cukup relevan dan terus ditingkatkan agar efektivitas pelatihan dapat ditingkatkan.

Referensi

- Asmani, Jaamal Ma'mur. 2011. *Tujuh Tips Aplikasi PAKEM*. Yogyakarta: Diva Press.
- Badan Pekerja Am Sinode GKI. 2007. *Peraturan Pokok Gereja Kristen Injili di Tanah Papua*. Jayapura.
- Badan Pekerja Am Sinode GKI. 2007. *Tata Gereja dan Peraturan-peraturan Gereja Kristen Injili di Tanah Papua*. Jayapura.

- Chaer, Abdul. 2000. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2011. *Ragam bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tjandra, Lukas. 2009. *Persiapan Khotbah yang Praktis*. Malang: Literatur SAAT.
- Finosa, Lamudin. 2005. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Media.
- Prasetyo, Eko. 2013. *Tepat Memilih Kata: Kasus Kebahasaan di Sekitar Kita*. Jakarta: PT Indeks.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudibyo, Bambang. 2011. *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Syah, M., 1996. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.